

Representasi Diskriminasi Kecantikan Perempuan

Dalam Film “*Imperfect*”

Rr. Maya Puspa Hapsari, Sunarto

rrmayapuspahapsari@students.undip.ac.id

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email : fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Film is an effective medium for conveying messages and representing a scene so that the message can be well received by the audience. Beauty discrimination against women occurs because of beauty myths, where the women are controlled by patriarchal ideology build by the mass media, then create beauty standarts which in turn create social tension on women about their beauty.

This study recognizes the existence of a representation of beauty discrimination experienced by women by using Standpoint Theory and Cultural Radical Feminism. The subject used in this study is “Imperfect” 2019 Film which shows concern for woman beauty. The analythicals method used in this research is 5 Roland Barthes reading codes in the selected lexia.

The results of this study indicate that in the film “Imperfect” there are women’s beauty treatments that occur individually or in groups. The film “Imperfect” itself also gives the result that women must respect themselves more and fight against the standarts of beauty that creates a discriminations of beauty in women. Even so, a support from the society mindset and the mass media is also needed, so that it has an impact on reducing beauty standarts which are increasingly prevalent.

Keywords: Beauty Discrimination, Feminism, Beauty Myth

ABSTRAK

Film merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan dan menunjukkan representasi dari sebuah adegan sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh khalayak. Diskriminasi kecantikan pada perempuan terjadi karena adanya sebuah mitos kecantikan, dimana perempuan dikendalikan oleh ideologi patriarki yang dibangun oleh media massa, kemudian membuat sebuah standar kecantikan yang akhirnya menimbulkan kesenjangan sosial kepada perempuan akan kecantikannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya sebuah representasi diskriminasi kecantikan yang dialami oleh perempuan dengan menggunakan teori sudut pandang (*Standpoint Theory*) dan aliran feminisme radikal kultural. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah film “*Imperfect*” 2019 yang menunjukkan adanya sebuah diskriminasi kecantikan pada perempuan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini merupakan 5 kode pembacaan Roland Barthes pada leksia yang telah dipilih.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada film “*Imperfect*” terdapat diskriminasi kecantikan perempuan yang terjadi secara individual maupun berkelompok. Film “*Imperfect*” sendiri juga memberikan hasil bahwa perempuan harus lebih menghargai diri sendiri dan melawan adanya sebuah standar kecantikan yang menyebabkan munculnya diskriminasi kecantikan pada perempuan. Meskipun demikian, dukungan dari pola pikir masyarakat dan media massa juga dibutuhkan untuk memberikan dampak dalam mengurangi standar kecantikan yang makin meluas.

Kata kunci : Diskriminasi Kecantikan, Feminisme, Mitos Kecantikan

PENDAHULUAN

Kecantikan adalah sesuatu yang sangat melekat bagi seorang perempuan. Kata ‘Cantik’ sendiri di definisikan sebagai sesuatu yang indah dan menarik. Namun di era globalisasi dan seiring berkembangnya zaman, pada saat ini kecantikan telah memiliki standar tersendiri. Hal itu menjadikan masyarakat menilai seorang perempuan dengan seragam dan memukul sama rata standar kecantikan orang-orang kebanyakan dengan kriteria bertubuh langsing, berkulit putih bersih, dan berambut hitam lurus. Terciptanya sebuah standar kecantikan tersebut akhirnya dimanfaatkan oleh industri kecantikan dalam berlomba untuk menghadirkan produk-produk yang disesuaikan dengan kebutuhan untuk mencapai standar kecantikan perempuan.

Perempuan yang tidak sesuai standar kecantikan kerap mendapatkan diskriminasi atau body shaming oleh orang-orang di sekitar mereka. Tak hanya itu, standar kecantikan juga membuat seseorang menjadi sering membanding-bandingkan seseorang yang tidak memiliki kriteria standar kecantikan dengan seseorang yang memilikinya.

Standar kecantikan yang telah menyebar luas pada masyarakat seakan menjadi penentu

karir para perempuan dalam mendapatkan pekerjaan mereka. Tidak jarang mereka didiskriminasi oleh tempat mereka melamar pekerjaan.

Pada isu kecantikan berupa standar kecantikan telah sudah banyak di visualisasikan oleh media, salah satunya film. Brecht menyebutkan dalam (Branigan & Buckland, 2014 : 67) bahwa film merupakan sebuah proses sosial di balik peristiwa yang relevan dengan keadaan saat ini. Selain itu film juga dapat menjadi media yang produktif dengan menampilkan sebuah fakta dan realisme yang bentuk dalam sebuah gambar dan suara.

Film “*Imperfect*” yang diadaptasi dari novel “*Imperfect : A Journey to Self-Acceptance*” karya Meira Anastasia dan disutradarai oleh Ernest Prakasa ini ditayangkan dibioskop pada 19 Desember 2019 dibintangi oleh Jessica Milla, Reza Rahardian, dan aktris serta aktor lainnya ini menceritakan tentang seorang perempuan yang mengalami diskriminasi di lingkungan sekitarnya dan menjadi lebih *insecure* karena menganggap dirinya tidak secantik orang-orang di sekitarnya.

KERANGKA TEORITIS

Paradigma Penelitian

Paradigma pada penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dimana para peneliti kritis menyebutkan bahwa mereka melihat dunia yang terbagi dalam sebuah ketegangan konstan dan didominasi oleh kekuatan yang menindas demi sebuah pencapaian tujuan. Dalam pemikiran kritis ini menyebutkan bahwa negara, media, serta sebuah lembaga tidak hanya menindas, tetapi juga mencuci otak mereka untuk menerima begitu saja penindasan atau perubahan ini. (Sarantakos, 2013 : 62).

Tujuan penggunaan paradigma kritis pada penelitian ini karena sejalan dengan fenomena yang akan digeluti, dimana kondisi sosial yang relevan dengan gambaran cerita dalam film "*Imperfect*" yaitu adanya standar kecantikan yang dibentuk oleh media dan tersebar pada masyarakat, akhirnya menimbulkan berbagai asumsi mengenai stereotip standar kecantikan yang kemudian memarginalkan sosok perempuan.

Standpoint Theory

Menurut little john, teori yang ada pada level media massa merupakan teori dominasi yang mana menegaskan bagaimana cara pandang atau asumsi yang ada pada teori standpoint

lebih mewakili dominasi yang di jelaskan oleh Stephen W. Littlejohn di komunikasi massa.

Pada teori standpoint terdapat level komunikasi massa. Seperti yang dikatakan oleh Littlejohn (2002 : 14-15). Dalam level komunikasi massa yang terdapat pada teori standpoint ini media menggunakan pemikiran kritikal dimana media cenderung memfokuskan komunikasi sebagai perencanaan sosial seperti penindasan dan kekuasaan, kemudian memberi respon pada persoalan-persoalan ideologi kekuasaan dan dominasi. Media massa sering kali menggunakan isu gender untuk sebuah penindasan pada kelompok kecil salah satunya pada isu-isu sosial.

Aliran Feminisme Radikal Kultural

Para feminis revolusioner menyebut feminis radikal kultural karena memasukkan praktik peningkatan kesadaran di dalam sebuah pemikiran feminis dimana wanita berkumpul menjadi kelompok-kelompok kecil dan membagikan pengalaman pribadi mereka satu sama lain.

Dalam kelompok tersebut mereka dapat menemukan bahwa pengalaman individu yang unik bagi mereka dan dibagikan secara luas oleh banyak wanita diluar sana.

Dalam feminisme radikal kultural ini perempuan cenderung mengalami sebuah penindasan yang lebih mendasar daripada bentuk penindasan manusia lainnya sulit untuk dibongkar.

Menurut Alison Jaggar dan Paula Rothenberg dalam (Tong, 2009 : 49) pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai lima hal yaitu:

Disepanjang sejarah yang ada wanita sering menjadi kelompok yang selalu pertama kali tertindas, penindasan perempuan paling meluas, terjadi di hampir setiap masyarakat yang dikenal, penindasan yang dialami perempuan merupakan bentuk penindasan yang sangat sulit untuk diberantas dan bersifat mutlak karena tidak bisa dihilangkan seiring adanya perubahan sosial, sama seperti penghapusan kelas sosial, paling banyak terjadi penderitaan bagi para korbannya, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, meskipun penderitaan sering kali tidak disadari, memunculkan model konseptual yang bertujuan untuk memahami semua bentuk penindasan lain.

Pada dasarnya feminis radikal ini merupakan suatu bentuk pembelaan dari kelompok kecil untuk menyuarakan pendapat mereka karena mengalami sebuah penindasan akan adanya sebuah diskriminasi yang mereka

dapatkan, sebagian besar dari mereka juga mendapatkan suatu penindasan seksisme.

Representasi

Representasi memiliki arti konsep yang terdapat pada pemikiran melalui bahasa. Stuart Hall menjelaskan dalam (Juliastuti, 2000 : 1) bahwa representasi merupakan proses memproduksi arti menggunakan bahasa. Representasi memproduksi sebuah makna melalui sebuah bahasa. Melalui bahasa (penulisan tanda, lisan, gambar dan simbol-simbol) itulah alasan mengapa seseorang yang bisa menuangkan pemikiran, ide, dan konsep-konsep tentang sesuatu.

Representasi juga dapat menggambarkan sosok perempuan yang seutuhnya tanpa adanya sebuah stereotip. Representasi dan realitas, sudah pasti dibentuk dan dianggap salah sedangkan karakter psikologis menjamin kebenaran sifat manusia.

Diskriminasi

Menurut Theodorson dalam (Fulthoni, 2009 : 3) diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang yang di lakukan baik secara individual ataupun berkelompok yang didasarkan oleh sesuatu. Pada umumnya diskriminasi dilakukan secara berkategori yang mencerminkan hal-hal khas seperti suatu kelas sosial, ras, agama, dan

kesukubangsaan. Istilah itu biasanya bertujuan untuk menggambarkan tindakan seseorang dengan kelompok besar dengan mayoritas yang cenderung dominan ke dalam hubungan kelompok kecil dengan minoritas yang lemah.

Kecantikan

Pada dasarnya perempuan awalnya belum memiliki pandangan yang disama ratakan mengenai kecantikan, namun seiring berjalannya revolusi industri dan memasuki masa modern, masyarakat membuat karakteristik cantik yang dipukul sama rata. Hal itu menjadikan masyarakat secara terus menerus menggambarkan fisik ideal perempuan yang dimunculkan oleh media massa. (Wolf, 2002:14).

Film

Film dan masyarakat memiliki hubungan yang dapat dipahami dengan linier. Yang berarti film menyampaikan pesan yang dapat mempengaruhi masyarakat dan merekam realitas yang ada dan berkembang kemudian diproyeksikan dalam sebuah layar.

Dalam film, penonton seakan terjun ke dalam film dan melarutkan tubuhnya serta seakan menceritakan pengalamannya individualnya. Realitas film akhirnya memberikan sebuah identifikasi bahwa penonton dapat menyerap

pesan dalam film dan menjadikan seolah-olah dunia mereka dengan adanya sebuah pemikiran 'imajiner' yang membuat film mudah di cerna oleh masyarakat. (Elsaesser & Hagener, 2015 : 42).

Representasi Diskriminasi Kecantikan

Pada representasi dan kecantikan akhirnya menciptakan adanya sebuah mitos kecantikan yang mengungkapkan kebenaran absolut karena mengkonstruksi nilai sosial budaya kedalam norma. Dalam hal ini perempuan akhirnya sadar akan adanya fashion dan menganggap bahwa penampilan merupakan sebuah aset yang mempertaruhkan sebuah gengsi, dan akan memunculkan kegaguman, prestise yang akan mengundang pekerjaan, laki-laki, serta akan mengubah kebahagiaan dihidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian berupa potongan adegan dari film "*Imperfect*" yang menunjukkan adanya representasi diskriminasi kecantikan pada perempuan.

Terdapat 10 adegan dengan representasi diskriminasi kecantikan pada perempuan yang di alami oleh karakter utama pada film "*Imperfect*" yang akan di analisis, adegan-

adegan tersebut meliputi adegan (1) Dimana Rara yang mengalami sebuah bentuk diskriminasi sosial oleh teman-teman Ibunya karena dirinya dianggap tidak seberuntung adiknya yang di nilai mirip dengan Ibunya yang seorang mantan model.

Adegan (3) Rara yang hendak ditegur oleh Ibunya karena dirasa mengambil nasi terlalu banyak, hal itu disebabkan karena Rara dinilai memiliki badan yang gemuk.

Adegan (11) Dimana Rara lagi-lagi merasakan adanya diskriminasi sosial yang dilakukan oleh teman-teman Ibunya, yang memperlakukan Rara dengan adiknya dengan berbeda.

Adegan (19) Rara yang mengalami diskriminasi dari rekan kerja Dika yang memandangnya dengan tatapan tak suka akan penampilan Rara. Kemudian Adegan (24) ketika Rara mengalami diskriminasi sosial yang terjadi di lingkungan kerjanya, dan di perlakukan dengan sangat berbeda dengan Marsha, rekan kerjanya yang di nilai memiliki penampilan yang cantik.

Selanjutnya adegan (38) ketika Rara harus menerima kenyataan bahwa dirinya di nilai tidak layak untuk menduduki posisi general manager karena penampilannya oleh atasannya yang bernama Kelvin.

Lalu adegan (112) dimana Rara menjadi contoh dari ide tema kampanye “*insecurities*” oleh Kelvin, karena ia menganggap Rara yang dulu tidaklah menarik.

Adegan (120) menampilkan Rara yang terlihat marah dan meluapkan emosinya karena merasa terdiskriminasi oleh perlakuan Ibunya yang kerap membanding-bandingkan ia dengan adiknya yang bernama Lulu

Kemudian adegan (136) dimana Rara menegur Ibunya dengan candaan mengenai berat badannya, ketika ia mengatakan akan memakan semua makanan pemberian Dika, kekasih Rara.

Dan yang terakhir pada adegan (137) dimana Rara yang sudah lebih merasa percaya diri ketika bertemu dengan teman-teman Ibunya yang kerap membuatnya tidak nyaman.

Dari kesepuluh analisis leksia tersebut, peneliti menganalisis film “*Imperfect*” dengan analisis semiotika 5 kode pembacaan dari Roland Barthes untuk mengetahui adanya gambaran mengenai munculnya diskriminasi kecantikan pada perempuan yang di alami oleh karakter utamanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Sigmantik Leksia

Pada analisis ini terdapat beberapa aspek di antara lain yaitu **aspek naratif**, yang terbagi menjadi tiga, di antara lain: tahap pendahuluan untuk memperkenalkan awal cerita dan memunculkan konflik cerita, tahap pertengahan memuncaknya konflik dari cerita, dan tahap penutupan menunjukkan akhir dari konflik tersebut sejalan dengan scenario dari cerita

Kemudian selanjutnya terdapat **aspek sinematografi**, dimana Berdasarkan 10 leksia yang telah di pilih, terdapat beberapa pengambilan gambar yang meliputi *medium shot, medium long shot, insert shot, long shot, three shot, group shot, over shoulder shot, point of view, frog eye, close up, dan medium close up*. Kemudian untuk pergerakan gambar yang dilakukan meliputi, *panning left, zoom out, dan camera follow*.

Selanjutnya terdapat **aspek editing**, dimana pada 10 analisis leksia yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *cutting* yang merupakan potongan atau transisi yang paling sering digunakan dari semua transisi yang dipertimbangkan di sini. Hal ini dapat didefinisikan sebagai perubahan seketika dari satu shot ke shot lainnya. (Thompson & Bowen, 2009:76).

Aspek selanjutnya adalah **aspek latar musik**. Pada 10 analisis leksia yang terpilih ini menggunakan teknik latar musik berupa teknik editing *audio mix*, dan *diegetic* serta *non diegetic sound*.

Analisis Sinemantik Leksia

Selain sigmantik, penelitian ini juga menunjukkan analisis sinemantik untuk mengetahui *mise en scene* yang meliputi *setting*, tindakan, dan penampilan pemain untuk melengkapi sebuah tanda dari segi sinemantik pada film.

Setting atau **aspek latar dan waktu** yang menjadi highlight pada penelitian ini di antara lain : rumah lama Rara, ruang meja makan rumah lama Rara, ruang kerja Ayah Rara, kantor Malathi, ruangan kantor Kelvin, ruang meeting kantor, kamar tidur Rara, ruang meja makan rumah baru Rara. Waktu dalam pengambilan film paling banyak dilakukan pada malam hari.

Kemudian pada **aspek tindakan**, pada 10 leksia yang telah di analisis ini menunjukkan tindakan Rara yang sering menunjukkan ekspresi sedih dan kecewa seperti yang dilakukan hampir sebagian dari analisis leksia yang telah dipilih. Adegan itu meliputi adegan 1, 3, 11, 19, 24, 38, 112, dan 120.

Dan yang terakhir yaitu **aspek penampilan**, menunjukkan 2 karakteristik yang berbeda dari penampilan Rara. Di awal adegan, dimana Rara belum melakukan sebuah perubahan yang signifikan, ia hanya menggunakan baju yang terkesan monoton, seperti baju berlempang panjang, celana panjang, dan sepatu, dengan rambut yang ikal, terurai, serta tanpa riasan make up sedikitpun.



Gambar 1: Rara yang menunjukkan perubahan dalam penampilannya

Analisis Paradigmatik: 5 Kode Pembacaan Roland Barthes

Kode Hermeneutik

Dari beberapa pertanyaan yang telah dimunculkan pada kode hermeneutik terdapat beberapa adegan yang memiliki kesamaan pertanyaan dan jawaban, diantara lain pada adegan pertama, ketiga, keempat, kelima, dan kedelapan (Adegan 1, 11, 19, 24, 120) dengan pertanyaan yang menekankan sebuah diskriminasi sosial **“Mengapa Rara mendapatkan perlakuan buruk dan sebuah penindasan karena bentuk**

diskriminasi sosial pada orang-orang di sekitarnya?”

Jawaban dari pertanyaan tersebut dapat di kaitkan dengan adanya mitos kecantikan yang beredar dalam masyarakat luas, dimana mereka menanamkan prinsip bahwa seorang perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan dianggap tidak menarik dan tidak pandai mengurus dirinya sendiri. Perempuan masih sangat kental dilihat dari penampilannya karena adanya "bentuk-bentuk kekuasaan yang dilembagakan yang bekerja bersama-sama untuk memaksa wanita ke dalam praktik kecantikan ekstrem yang indah (dan bentuk-bentuk yang diambil keinginan ini) adalah hasil dari tidak ada yang lebih mulia daripada kebutuhan dalam struktur kekuasaan saat ini, ekonomi, dan budaya untuk melakukan serangan balasan terhadap perempuan”. Menurut Wolf dalam (Tong, 2009 : 280) kecantikan wanita berfungsi sebagai fondasi identitas wanita dan membuat mereka “rentan terhadap persetujuan dari luar.” Contohnya tentang bedah kosmetik, Wolf mengklaim bahwa pasar untuk itu telah diciptakan bagi ahli bedah untuk menghasilkan uang, tetapi, secara lebih umum, untuk kekuatan-yang-akan membuat perempuan mengalami stagnasi secara politik, ekonomi, dan sosial.

Kemudian persamaan kode hermeneutik yang ada pada 10 analisis leksia selanjutnya ada pada adegan kelima, keenam, dan ketujuh (Adegan 24, 38, dan 112) dimana sebuah mitos kecantikan lahir dari sebuah patriarki dengan ideologi yang dibangun oleh seorang laki-laki, dimana perempuan harus terlihat cantik dan berpenampilan menarik. Hal ini menimbulkan pertanyaan **“Apa saja yang menjadi sebuah kualifikasi standar kecantikan yang beredar untuk seorang perempuan dalam penampilan di lingkungan kerja?”**

Kualifikasi standar kecantikan yang berbedar pada perempuan dalam lingkungan kerja tidak lain dengan seorang perempuan dengan standar kecantikan pada umumnya. Mereka mengenakan pakaian yang feminin, menggunakan riasan di wajah, sepatu high heels, dan dituntut memiliki tubuh yang ideal dan penampilan yang menarik dalam visualisasi. Industri kecantikan secara khusus berkaitan erat dengan industri pakaian, industri penataan rambut, bedah plastik, industri makanan, bisnis fitness, dan tentu saja industri media dan periklanan. Dengan kata lain setiap sektor ekonomi, kecuali mungkin industri pertanian, dipengaruhi oleh besar kecilnya derajat estetika. (Anthony Synott, 1993:117).

Selanjutnya kode hermeneutik yang sama juga ditunjukkan pada pertanyaan pada adegan kesembilan, dan kesepuluh (Adegan 136 & 137) dimana pada kedua adegan ini memiliki konsen mengenai berat badan. Pertanyaan yang muncul pada kedua adegan ini adalah **“Mengapa perempuan dengan berat badan yang berisi cenderung di konotosikan sebagai hal yang buruk?”**

Jawabannya adalah karena perempuan telah terbayang oleh adanya standar kecantikan bahwa seseorang yang berbadan ideal dianggap cantik dan akan lebih mudah mendapatkan sebuah daya Tarik tersendiri. Padahal pada dasarnya kecantikan itu bukan hanya ditentukan dari sebuah penampilan berat badan ideal saja. Selama ini wanita dipaksa untuk fokus pada kekurangan yang mereka rasakan, keburukan yang mereka duga, mereka memiliki sedikit waktu untuk fokus pada masalah yang jauh lebih penting. (Tong, 2009 : 280).

Kode Proariatik

Pada adegan pertama, kedua, ketiga, dan keempat (Adegan 1,3,11,19) Rara cenderung melakukan tindakan dengan menunjukkan ekspresi sedih dan kesalnya ketika mendapatkan perlakuan yang menyinggung hatinya. Keempat adegan ini menunjukkan sebuah diskriminasi sosial, dimana Rara

merasa dibanding-bandingkan oleh orang-orang disekelilingnya bahkan oleh orang terdekat sekalipun.

Kode Simbolik

Kode simbolik yang ada pada adegan 1, 11, 24, 120 memiliki kesamaan dimana Rara sebagai tokoh utama mengalami diskriminasi kecantikan dari orang-orang disekitarnya karena dirasa tidak sesuai dengan standar kecantikan yang beredar pada media massa.

Di adegan pertama yaitu kecemasan yang dirasakan Rara saat mendengar perkataan Tante Magda dan percakapan teman-teman Ibu Rara yang lain ketika mereka membanding-bandingkan Rara dengan Lulu yang baru lahir. Hal ini akhirnya memicu adanya diskriminasi sosial dan menganggap bahwa seseorang dengan penampilan yang menarik cenderung lebih memperoleh perhatian, Pada adegan 11, Rara yang terlihat menundukkan kepalanya beberapa kali dan menunjukkan senyum canggungnya, sementara Lulu yang lebih terlihat percaya diri dengan postur tegap dan senyuman yang lebar ketika menyapa para teman Ibunya, hal ini menjadi sesuatu yang sangat terlihat berbeda. Kemudian pada adegan 24, dimana Rara menunjukkan ekspresi sedih dan kecewa. Ia juga menunduk kebawah dan merasa tidak percaya diri saat rekan-rekan

kerja Dika bertanya apakah Rara betul-betul kekasih Dika atau bukan. Pada dasarnya tanda ini muncul karena adanya sebuah diskriminasi sosial yang secara tidak langsung dilakukan oleh rekan-rekan kerja Rara. Dan pada adegan 120, Rara yang menunjukkan ekspresi sedih dan emosionalnya yang telah memuncak karena perlakuan diskriminatif yang ia alami selama ini dari Ibu dan orang-orang disekitarnya. Ia merasakan bahwa ia akan selalu tidak setara dengan Lulu dan akan selalu dibanding-bandingkan oleh Ibunya.

Kode Kultural

Pada 10 analisis leksia dengan kode kultural dimulai dari adegan 1, 3, 11, 19, dan 120 yang menunjukkan sebuah mitos kecantikan yang beredar pada benak perempuan, dimana seorang perempuan harus memiliki penampilan yang sesuai dengan standar kecantikan, dan mereka yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan akan mengalami sebuah diskriminasi sosial yang secara tidak langsung menjadi bentuk penindasan pada kelompok kecil. Mitos kecantikan yang beredar ini merupakan sebuah kontradiksi dalam representasi massal akan perempuan modern sebagai “Sesuatu yang cantik”. Kemudian ketika perempuan modern tumbuh, beubah, dan

mengekspresikan individualitasnya seperti yang di sampaikan pada mitos itu, maka definisi akan kecantikan justru statis, tak lekang akan waktu, dan bersifat umum. (Wolf, 2002:37).

Sedangkan dalam adegan 24, 38, dan 112 memunculkan sebuah kulturasi dimana mitos kecantikan sejatinya muncul dari sebuah pemikiran patriarkis yang dikuasai oleh laki-laki. Menurut Wolf (2002 : 10) mengatakan bahwa lahirnya mitos kecantikan disebabkan oleh berkembangnya industri kecantikan serta media yang merepresentasikan bagaimana perempuan cantik ideal yang sesungguhnya. Tidak hanya itu, bentuk dari patriarki yang dibangun oleh masyarakat juga dapat mempengaruhi adanya mitos kecantikan, dengan ideologi - ideologinya masyarakat patriarki akan terus menekan perempuan dengan sebuah diskriminasi sosial.

Selanjutnya kode kultural yang terlihat pada adegan 136 dan 137 yang menunjukkan perempuan dengan *self-objectification*. Meskipun mitos kecantikan masih beredar di kalangan masyarakat, nyatanya masih banyak perempuan yang melihat penampilannya sendiri tanpa memikirkan bagaimana pandangan seseorang mengenai penampilan mereka. Adanya sebuah

objektifikasi diri (*self-objectification*) yaitu penilaian oleh tubuh sendiri serta menginternalisasi perspektif si pengamat yang fokus mengamati bagian tubuh seperti yang dilihat oleh orang lain, tanpa menilai sesuatu berdasarkan sebuah penilaian melainkan mengamatinya berdasarkan keunikan dan potensi apa yang dilakukan dan dirasakannya.

Kode Semik

Di adegan 1, 3, 24, 38, 112, dan 120 memiliki kode semik yang sama dengan menunjukkan tindakan Rara yang terlihat kesal, terkejut, dan kecewa akibat adanya sebuah diskriminasi yang dialaminya. Orang-orang di sekitar Rara secara tidak langsung maupun langsung telah melakukan sebuah penindasan yang diskriminatif kepadanya tanpa adanya perasaan bersalah atau bahkan menganggap bahwa apa yang mereka lakukan merupakan hal yang wajar terjadi pada seorang perempuan yang tidak sesuai dengan standar kecantikan. Alison Jaggar dan Paula Rothenberg dalam (Tong, 2009 : 49) menjelaskan bahwa diskriminasi kecantikan merupakan sebuah penindasan disepanjang sejarahnya mengaitkan wanita yang sering menjadi kelompok pertama yang tertindas, paling meluas dan terjadi hampir disetiap masyarakat, dialami perempuan dan

merupakan penindasan yang sangat sulit diberantas karena bersifat mutlak dan tidak bisa di hilangkan seiring adanya perubahan sosial sama halnya dengan penghapusan kelas sosial, paling banyak terjadi dan akan memberikan dampak penderitaan pada korbannya baik secara kualitatif maupun kuantitatif meskipun tidak disadari sekalipun, dan yang terakhir memunculkan model konseptual yang bertujuan untuk memahami semua bentuk penindasan lainnya.

Kemudian pada adegan ke 136 dan 137 menunjukkan adanya sebuah tanda dimana Rara dan Ibunya sudah mulai menerima bahwa kecantikan merupakan sebuah hal yang tidak dinilai hanya dari penampilan saja. Mereka mulai menyadari bahwa apa yang mereka lakukan selama ini mulai dari mengurangi porsi makan, berdandan dengan gaya feminin tanpa memikirkan kenyamanan, dan mengikuti standar kecantikan nyatanya tidak membuat seorang perempuan selalu bahagia. Karena pada dasarnya para perempuan yang muncul dalam gambar-gambar akan tampil sebagai mana diri mereka sendiri, dalam bentuk dua dimensi.

Mereka sesungguhnya telah diratakan. Itu terjadi ketika mereka menjadi Nampak membosankan bagi kita, karena mereka akan

tetap berkembang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan laut dalam suasana hati perempuan. (Wolf, 2002 : 559).

SIMPULAN

Dipilihnya film “*Imperfect*” sebagai objek penelitian yang bertujuan untuk menganalisis adanya bentuk diskriminasi kecantikan perempuan ini menarik sebuah kesimpulan bahwa film “*Imperfect*” telah membuktikan adanya sebuah diskriminasi kecantikan pada perempuan dengan gambaran perempuan yang sesuai dengan standar kecantikan pada media massa yang dialami oleh Rara sejalan dengan alur cerita yang ditampilkan. Dan diskriminasi yang dialami oleh Rara ini muncul bukan hanya dari pemikiran patriarkis, melainkan karena munculnya sebuah mitos kecantikan yang akhirnya membuat perempuan menjadi terpatri untuk menggambarkan citra cantik seperti yang digambarkan pada media massa, yang akhirnya memarjinalkan perempuan yang di nilai tidak mengikuti gambaran citra cantik tersebut dengan sebuah diskriminasi sosial.

Dengan menggunakan analisis 5 tanda pembacaan Roland Barthes, penelitian ini menjawab kode pembacaan hermeneutik sebagai kemunculan sebuah diskriminasi dikarenakan adanya mitos kecantikan yang berawal dari gambaran citra perempuan pada

media massa sehingga perempuan seakan telah kendalikan oleh adanya pemikiran kapitalisme yang dibangun oleh media massa dalam menciptakan sebuah standar kecantikan. Kemudian pada kode proariatik menunjukkan adanya tindakan Rara yang terlihat tidak percaya diri ketika dirinya belum melakukan perubahan. Pada kode simbolik menunjukkan bahwa Rara sering mendapatkan perlakuan diskriminatif dari orang-orang disekelilingnya, dan sering dibandingkan oleh perempuan yang dianggap lebih cantik dari pada dirinya. Selanjutnya kode kultral, pada kode ini menunjukkan adanya sebuah kulturasi dimana perempuan harus memiliki penampilan yang sesuai dengan standar kecantikan agar mendapatkan sebuah perlakuan yang baik dan mereka yang dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan akan merasakan sebuah diskriminasi. Dan pada kode terakhir yaitu kode semik, menunjukkan adanya tanda berupa kekesalan serta perilaku Rara yang cenderung sedih dan kecewa akibat diskriminasi yang dirasakannya sejak kecil oleh orang-orang disekelilingnya.

Berdasarkan analisis pada tanda bacaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa film “*Imperfect*” dapat merepresentasikan sebuah diskriminasi kecantikan pada perempuan seperti apa yang telah dialami oleh karakter

utamanya yang bernama Rara. Adanya diskriminasi tersebut muncul akibat sebuah mitos kecantikan yang terbangun oleh media massa dan tumbuh pada pemikiran masyarakat, dimana perempuan harus digambarkan sebagai sosok yang sempurna dengan badan langsing, kulit putih, rambut lurus, dan penampilan feminin.

DAFTAR PUSTAKA

- Branigan, Edward. Buckland, Warren. (2014). *The Routledge Encyclopedia Of Film Theory*. New York. Routledge.
- Elsaesser, Thomas. Hagener, Malte. (2015). *An Introduction Through The Sense: Second Edition*. New York, Routledge.
- Fulthoni, Arianingtyas, R., Aminah, S., & Shihombing, U. (2009). *Memahami diskriminasi*. Jakarta. Indonesian Legal.
- Juliastuti, Nuraeni. (2000). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Kencana.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A., Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication*. London. Sage Production.
- Sarantakos, S. (2013). *Social Research: Fourth Edition*. Hong Kong. Palgrave Macmillan.

Synott, Anthony. (1993). *Tubuh Sosial*.

Yogyakarta. Jalasutra.

Tong, Rosemarie. (2009). *Feminist Thought :*

A More Comprehensive Introduction.

Colorado. Westview Press.

Thompson, R., Bowen, C. (2009). *Grammar*

Of The Edit. Burlington : Second Edition.

Elseiver.

Wolf, Naomi. (2002). *Mitos Kecantikan:*

Kala Kecantikan Menindas Perempuan.

Yogyakarta. Niagara.